

Abstrak

Studi ini bercerita tentang politik artikulasi yang menandai kecendekiaan seorang agamawan : Ahmad Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus. Praktik artikulasi ide atau nilai yang digeluti, dan dilakukan sering kali mengejutkan, dan secara *koloqial* disebut nyentrik, namun pada akhirnya *survive* dalam menegakkan makna di tengah tegarnya rezim kebenaran (*regime of truth*) yang dominan. Kecendekiaan hadir dalam politik artikulasi dan justru dalam artikulasi yang nyentrik itulah, dirinya sebagai cendekiawan diposisikan sebagai referensi kebenaran. Dari segi telaah politik artikulasi ini, studi ini mencoba berkontribusi. Oleh karena itu, argumen utamanya adalah melalui praktik politik artikulasi yang melintasi batas ragam rezim kebenaran itulah yang menandai kecendekiaan seorang cendekiawan. Telaah berangkat dari proposisi Marxian yang diwakili oleh Antonio Gramsci, Max Weber dan termasuk Michel Foucault. Hanya saja, *setting* telaah ini berbeda dengan setting telaah mereka : kapitalisme. Dalam pandangan Gramscian dan Weberian, cendekiawan muncul dari kelas atau *social group* tertentu di dalam situasi kapitalisme. Titik tolak kajian ini adalah dalam lensa Foucauldian. Oleh karena menggunakan lensa Foucauldian, maka studi ini bercerita kecendekiawanan dengan cara yang berbeda dari studi-studi kecendekiawanan yang sudah ada. Yang jelas, cendekiawan disini bukan sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya cendekiawan dibentuk dalam diskursus. Artinya, cendekiawan itu dibentuk oleh kekuasaan. Berdasarkan pembacaan ulang terhadap perdebatan teoritis tentang cendekiawan, studi ini bertujuan untuk merekonstruksi kecendekiaan melalui praktik politik artikulasi wacana. Dalam studi ini, telaah dipusatkan pada dua kasus dalam kontestasi dan praktik sosial, yaitu Inul 2003 dan Mukhtar NU 2015. Dua kasus ini dipilih untuk menunjukkan fakta dari praktik politik artikulasi wacana yang diusungnya. Melalui genealogi Michel Foucault studi ini menemukan 1). Subyek Gus Mus tercipta oleh rezim pesantren. 2). Kepiawaian artikulasi itu dipagari oleh nalar *wasathi* dan *atsari* sehingga pesona itu terbentuk. Melalui kedua nalar ini, praktik politik artikulasi menemukan a). Praktik politik artikulasi yang melampaui ketubuhan b). Praktik politik artikulasi yang melampaui keproseduralan. 3). Bahwa seluruh praktik politik artikulasi yang menandai kecendekiaan ini adalah bentuk artikulasi wacana agama anugerah.

Kata kunci : cendekiawan, wacana, rezim kebenaran, artikulasi, dan politik artikulasi

Abstract

This study examines the politics of articulation representing a religionist intellectual: Ahmad Mustofa Bisri, familiarly called Gus Mus. His practice of articulating ideas or values was often shocking and colloquially eccentric; however, he ultimately survived in upholding meaning amid a dominant and rigid regime of truth. Intelligence is present within politics of articulation, and precisely in that eccentric articulation, he is an intellectual positioned as truth reference. This study contributes to the review of the politics of articulation. The political practice of articulation that crosses the boundaries of various regimes of truth characterizes an intellectual. The analysis departs from the Marxian proposition represented by Antonio Gramsci, Max Weber, and Michel Foucault. The settings of this review are different from their review: capitalism. In the Gramscian and Weberian views, an intellectual emerges from a particular class or social group in a situation of capitalism. The starting point of this study is Foucauldian, and then this study examines intellectuality in different ways. Here, intellectuality is not taken for granted; on the contrary, it is formed in discourse and shaped by power. Based on a reread of theoretical debates about intellectuals, this study aims to reconstruct intellectuality through the political practice of discourse articulation. This study centered on two cases in contestation and social practice, namely the case of Inul 2003 and the case of the 2015 NU Congress. These two cases were selected to show facts from the political practice of the articulation they carried. Through Foucault's genealogy, this study found 1). The subject of Gus Mus was created by the *pesantren* (Islamic Boarding School) regime. 2). Articulation skills were limited by *wasathi* and *atsari* reasoning so that they produced charm. Through both reasonings, the practice of political articulation found a). The practice of politics of articulation that goes beyond the body b). The practice of politics of articulation that go beyond proceduralism. 3). That practice of politics of articulation marking intellectuality is in the form of discourse articulation of religion of grace.

Keywords: Intellectual, discourse, the regime of truth, articulation, politics of articulation